

Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Sosiologi Islam sebagai sebuah Tawaran

Mudjia Rahardjo

*Penulis adalah dosen
sosiolinguistik STAIN dan
Mahasiswa Program
Doktor Universitas
Airlangga*

“Bangsa yang besar bukan yang selalu menang di setiap peperangan, tetapi yang kaya ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya bagi kepentingan ummat manusia”

A. Pengantar

Kurang lebih sejak tiga dekade terakhir tumbuh di kalangan ilmuwan Muslim sebuah diskursus tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang berawal dari pandangan bahwa “ilmu Barat” tidak lagi mampu memahami sistem kebudayaan non-Barat, termasuk kebudayaan Islam. Ini berakar dari tidak memadainya basis teoretik dan *bias* perspektif dalam “ilmu Barat”. Tak pelak persoalan ini lantas menjadi salah satu wacana akademik paling menarik dan mengundang debat publik di berbagai kalangan, khususnya intelektual muslim. Perdebatan semakin menarik dengan hadirnya ilmuwan-ilmuwan non-muslim yang juga terpanggil untuk menyumbangkan pemikirannya.

Fazlur Rahman (1993: 68) menyebutkan bahwa dalam kenyataannya, dunia Barat modern telah menghasilkan berbagai jenis sistem ilmu

pengetahuan, baik yang bersifat filsafat, teologi, maupun ilmu-ilmu empirik seperti sosiologi, antropologi, sains dan sebagainya. Dalam perkembangannya, ada banyak sistem yang disetujui al-Qur'an, tetapi ada banyak pula yang ditolak karena tidak sesuai bahkan bertentangan dengan kandungan al-Qur'an. Di samping itu, dunia modern pun telah berkembang melalui pengetahuan yang sama sekali tidak Islami. Penyebabnya adalah dunia modern telah salah dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Kalau begitu yang penting bukan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang islami, tetapi bagaimana melahirkan pemikir-pemikir besar yang berpikiran positif dan konstruktif bagi kemaslahatan umat manusia.

Sejumlah ilmuwan dari berbagai latar dan disiplin ilmu lantas mencoba mencari alternatif sampai pada tingkat kemungkinan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah sumbangan pemikiran, tulisan ini akan memaparkan diskursus seputar persoalan tersebut kemudian mencoba mencari kemungkinannya di masa depan khususnya dalam bidang sosiologi.

B. Apa itu Islamisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan?

Sebelum mendiskusikan lebih jauh istilah "islamisasi ilmu pengetahuan" perlu dipertegas lebih dulu dan dilihat secara kritis. Webster's New World College Dictionary (p. 715) mendefinisikan islamisasi sebagai *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses meng-Islam-kan. Yang harus di-Islam-kan adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan itu sendiri atau apapun obyek lainnya termasuk negara (Amin Aziz, 1993: 3). Jadi, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pemilik atau pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan akhir Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuannya. Demikian pula yang menjadi khalifahnyanya adalah manusia itu sendiri. Karenanya, istilah jangan "diperbudak ilmu" menjadi relevan.

Adalah al-Faruqi salah seorang ilmuwan Muslim yang getol menawarkan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dan yang sekaligus menolak klaim ilmu-ilmu sosial Barat yang bersifat ilmiah dan obyektif karena pendekatannya yang bebas nilai (*value free*). Menurutnya ilmu

pengetahuan Barat, khususnya ilmu sosial, akan *bias* pada nilai Barat yang dihayatinya. Karena itu, yang menentukan adalah orang, manusia penghayat ilmu itu. Penghayatan nilai ilmuwan itu yang menentukan apakah ilmunya berorientasi pada Islam ataukah non-Islam. Andaikata yang mengembangkan hukum ilmu-ilmu sosial itu orang Islam, masalah berikutnya adalah sejauh mana dekatnya atau jurangnya antara nilai-nilai dasar yang dituntun al-Qur'an dan Sunnah Nabi untuk kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak saja benar dari segi metodologi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Al-Faruqi juga menggagaskan agar islamisasi ilmu pengetahuan harus mampu menunjukkan hubungan antara realitas dan aspek kewahyuan dari realitas itu. Masalahnya adalah untuk mengerti dan memahami prinsip-prinsip bahkan istilah-istilah dalam wahyu itu sendiri harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal dalam pentas sejarah yang secara nyata ditentukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang selama ini terjadi.

Tampaknya harus diakui bahwa masyarakat Islam sangat tertinggal jauh

dengan masyarakat Barat dalam ilmu pengetahuan. Menurut Aziz (193: 3) ilmuwan agama juga sangat *inward looking* dalam memahami ilmu-ilmu agama. Ketertinggalan ilmuwan agama dan masyarakat Islam pada umumnya dalam memahami wahyu hingga mencapai tingkat kebenaran yang memadai barangkali karena tertinggal dalam menguasai ilmu-ilmu non-agama, seperti ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial yang perkembangannya demikian pesat.

Selain ketertinggalan dalam menguasai iptek, menurut Hidayat (2000: 10) masalah terbesar yang dihadapi umat Islam sekarang ialah cara berpikir. Kita, katanya, masih saja menemukan cara berpikir yang masih *absurd* di kalangan umat Islam untuk dikedepankan sebagai sumbangan bagi peradaban. Karenanya tidak mengherankan jika yang diderivasi dan dikembangkan dari al-Qur'an mestinya adalah wacana-wacana kemanusiaan dan aspek keilmuannya tetapi yang terjadi adalah mistifikasi surat-surat tertentu dalam al-Qur'an, misalnya surat Yasin. Ini jelas menunjukkan sebuah berpikir yang partikularistik dan yang ritualistik, belum menjadikan Islam sebagai citra atau etos kemanusiaan dan *blue print* perkembangan peradaban. Padahal, al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.

Ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan juga berakibat lemahnya penafsiran terhadap al-Qur'an. Sebab, penafsiran al-Qur'an adalah kreativitas keilmuan yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam kerangka pembangunan sebuah peradaban. Melalui penafsiran yang baru dan kontekstual terhadap al-Qur'an, cara pandang kita terhadap sesuatu persoalan mendapatkan *insight*, wawasan, dan perspektif yang baru pula. Contoh yang paling aktual bisa dikemukakan di sini, yakni tentang kedudukan perempuan. Lahirnya tafsiran-tafsiran baru terhadap teks-teks al-Qur'an telah mendorong lahirnya cara pandang baru orang Islam terhadap masalah gender. Sekarang ini di kalangan aktivis Islam sudah leluasa bicara soal gender dari sisi pandang teologis karena mereka—melalui kegiatan penafsiran yang baru—telah dapat menemukan makna yang hilang dari al-Qur'an yang selama ini tertutupi oleh tafsir-tafsir yang telah mapan selama berabad-abad.

Seandainya hal yang sama juga terjadi di bidang-bidang lain, niscaya tidak akan ada persoalan yang tidak terpecahkan. Misalnya, masalah HAM. Nurcholis Madjid berulang kali menegaskan bahwa masalah HAM nyaris hilang dari perspektif pemikiran umat Islam karena mereka enggan merujuk kepada al-Qur'an yang justru sangat sarat

dengan nilai-nilai dan paham humanisme. Yang lebih menyedihkan adalah pandangan apriori bahwa terminologi HAM identik dengan Barat, sehingga mutlak harus ditolak dan tidak perlu dipersoalkan lagi (Pesan, No. 81/Th. II/08/2000).

Selain HAM, masalah lain yang menjadi wacana global yang juga nyaris dari penafsiran umat Islam—sehingga umat Islam seakan termaginalkan dan memarginalkan diri—adalah demokratisasi dan lingkungan hidup. Teks-teks ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, flora dan fauna, bahaya penipisan lapisan ozon, ancaman bahaya air bah (banjir) dan lain sebagainya selama ini hanya terbungkus dalam terjemahan yang tidak berbunyi. Inilah yang membuat orang Islam kurang peka terhadap masalah lingkungan. Dan lagi-lagi umat Islam mengira bahwa persoalan lingkungan merupakan wacana negara-negara Barat karena telah kehabisan sumber alamnya untuk keperluan pengembangan teknologi mereka. Dengan demikian semakin jelas ketertinggalan umat Islam dalam menafsirkan tema-tema global yang kini sedang mengemuka.

Menurut Sirozi (1993: 13) memahami persoalan-persoalan kontemporer yang sedang dihadapi

masyarakat secara ilmiah dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an merupakan langkah awal Islamisasi ilmu pengetahuan. Salah satu item dalam rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi adalah menguasai disiplin ilmu pengetahuan modern, lalu menampakkan perspektif Islam ke dalamnya.

C. Teori-Teori Utama Sosiologi dan Pandangan Islam

Sebagai disiplin yang memfokuskan kajiannya pada interaksi antara manusia dan manusia, suatu kelompok dan kelompok manusia di masyarakat, sosiologi mencakup topik-topik yang luas. Ia mencurahkan perhatiannya pada konflik dan konsensus, integrasi dan disintegrasi, kompetisi dan kooperasi, organisasi dan disorganisasi, deviasi dan konformitas, tertib sosial dan perubahan sosial, dominasi dan proses-proses lain yang termasuk ke dalam interaksi manusia.

Karena itu, sosiologi lahir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain mengapa di masyarakat terjadi integrasi (solidaritas) dan disintegrasi sosial, mengapa terjadi konflik dan harmoni (konsensus), mengapa manusia cenderung bertindak berbeda pada *setting*

(ruang dan waktu) yang berbeda, mengapa manusia melakukan tindakan dengan rasional-rasional tertentu, mengapa di masyarakat terjadi dominasi seseorang terhadap orang lain, sekelompok orang terhadap kelompok lain, negara terhadap rakyat, suatu negara terhadap negara lain, dan terakhir mengapa di masyarakat selalu terjadi pertukaran sosial?

Di satu sisi, ia memfokuskan diri pada hubungan interpersonal dalam situasi-situasi kelompok kecil —melalui kajian sosiologi mikro—, dan di pihak lain ia mencurahkan perhatian pada proses-proses yang jauh lebih luas yang terjadi dalam atau di antara masyarakat—melalui kajian sosiologi makro. Politik, ekonomi, agama, pendidikan, kelahiran, kematian, migrasi, hukum, keadilan, kejahatan, rekreasi dan lain-lainya yang dilakukan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain merupakan wilayah utama kajian sosiologi (Sanderson, 1993). Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas paling tidak bisa dijelaskan lewat tiga perspektif utama teori sosiologi seperti **Struktural Fungsional, Konflik, dan Interaksionisme Simbolik** yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Dalam sosiologi kontemporer dikenal teori-teori utama (*grand theory*) yang selalu menjadi perdebatan panjang

yang kadang cukup unik tetapi sekaligus merupakan akar rujukan setiap analisis sosiologis, seperti **Struktural-Fungsional, Konflik, dan Interaksionisme-Simbolik** (Siahaan, 1993: v) dengan uraian sebagai berikut:

1). Teori Struktural-Fungsional.

Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Talcott Parsons (1937) dan diteruskan oleh seluruh generasi sesudahnya dengan dua asumsi dasar. Pertama, masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk dari sub-struktur yang saling tergantung antara yang satu dengan lainnya sedemikian rupa sehingga perubahan pada satu bagian secara otomatis mempengaruhi bagian-bagian lainnya. Upaya analisis sosiologis dengan demikian menemukan apa mempengaruhi apa.

Asumsi kedua adalah bahwa setiap struktur atau aktivitas yang mapan (*established*) bagaimanapun menyakitkannya menurut pandangan orang luar memiliki fungsi untuk mempertahankan aktivitas-aktivitas atau struktur-struktur lain yang dalam suatu sistem sosial. Misalnya, keluarga, ekonomi, politik, agama, pendidikan, rekreasi, hukum dan lain sebagainya. Setiap struktur dipertahankan oleh peran-peran yang

dimainkan oleh orang dalam status individualnya dalam struktur ini. Peran-peran ini tak bisa dipenuhi kecuali dengan mengikuti aturan-aturan yang dikembangkan sebagai hasil dari suatu konsensus umum dalam masyarakat. Karenanya, pendekatan ini juga sering disebut pendekatan model konsensus di mana orang-orang dilihat bekerjasama, saling sepakat, bersama-sama dalam membuat aturan sehingga masyarakat memandang struktur sebagai suatu sistem yang dapat diterima. Menurut kaum interaksionis, harmoni di masyarakat hanya dapat terjadi jika antar-anggota masyarakat ada *shared-perspective* atau *shared-meaning* (saling pemahaman) (Waters, 1994).

Pendekatan ini memperoleh banyak kritik karena mengabaikan peran konflik, revolusi, dan pembangkangan yang tak bisa diabaikan dalam analisis masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga dianggap membela *status quo* (apa yang ada adalah baik), yakni struktur demokrasi kapitalis Barat pada umumnya dan Amerika pada khususnya. Ternyata pendekatan ini menyamakan modernisasi dengan westernisasi, yakni institusi-institusi industri tak bisa berkembang dan bertahan tanpa institusi-institusi lain yang menandai masyarakat Barat, misalnya materialisme, sekularisme, demokrasi, dan kesetiaan pada kerja.

Bagaimana pandangan Islam terhadap teori ini? Pandangan sistemik atas masyarakat manusia yang menandai teori struktural-fungsional bukanlah barang baru bagi Islam. Menurut Islam, seluruh alam raya adalah sistem, bukan masyarakat manusia saja yang merupakan sistem. Islam datang untuk membangun sistem yang terintegrasi dengan baik dan berfungsi di bawah aturan-aturan Tuhan. Setiap masyarakat yang menyimpang dari aturan ini akan terjadi konflik yang melahirkan disintegrasi.

Tuhan menciptakan alam raya dan memberikan hukum-hukum struktur dan perubahan di dalamnya. Karena semua obyek di alam, baik yang psikis ataupun biologis, berfungsi sesuai dengan hukum Ilahiah, maka mereka berfungsi secara harmonis. Islam menekankan kepatuhan terhadap hukum Tuhan. Dengan tidak mengikuti hukum Tuhan manusia akan menghadapi kehancuran. Karena itu, Islam bukan sekadar formula untuk ritus. Ia adalah merupakan proses kepatuhan pada Tuhan dalam hubungan manusia dalam segala aspeknya, ekonomi, politik, keluarga, hukum, hukuman, perang, rekreasi, inovasi, pendidikan, dan sosialisasi. Tekanannya adalah takwa. Penyimpangan yang tidak sengaja terhadap aturan ini dapat diampuni. Setiap penyimpangan yang disengaja terhadap aturan ini bukan saja

dapat dihukum oleh masyarakat tetapi juga menanamkan benih konflik dan kehancuran di dunia ini. Dengan demikian, dalam pandangan Islam pendekatan ini bukanlah hal baru sama sekali.

2) Teori Konflik (Marxian).

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Karl Marx (1818-1883) yang kemudian dianggap sebagai pencetus gerakan sosialis internasional. Pendekatan ini memiliki dua asumsi dasar. Pertama, aktivitas ekonomi dipandang sebagai penentu utama dari seluruh aktivitas sosial; dan manusia dipandang sebagai kenyataan konfliktual sepanjang sejarah. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat menentukan seluruh struktur lainnya dalam masyarakat, seperti organisasi politik, keluarga, ekonomi, hukum, seni, sastra, ilmu, dan moralitas. Ia melihat cara produksi ekonomi lewat sejarah manusia yang dari itu ditemukan bahwa hampir seluruh sumber ekonomi dikuasai oleh segelintir orang dalam masyarakat sementara sisanya dipaksa bekerja untuk dan tetap bergantung pada belas kasihan kelompok kecil tersebut.

Karena itu, Marx melihat masyarakat terbagi menjadi dua kelompok kelas; pemilik sumber-sumber ekonomi

yang memeras dan sisanya adalah pekerja yang diperas. Pemerasan yang terus menerus ini, menurut Marx, dapat menyebabkan revolusi. Untuk menanggulangi persoalan ini, Marx mengemukakan sosialisme sebagai ideologi yang menekankan pemilikan bersama seluruh sumber-sumber ekonomi. Dasar pandangan ini adalah bahwa pemilikan sumber ekonomi secara pribadi merupakan sumber dari segala pertentangan dan kesenjangan dalam masyarakat. Untuk itu, kepemilikan individual harus dihapuskan. Jika tidak ada kepemilikan individual, maka menurut Marx tidak ada lagi konflik, pemerasan, dan perselisihan. Karenanya, utopia Marx adalah terciptanya *classless society* (masyarakat tanpa kelas).

Bagaimana Islam memandang pendekatan ini? Pendekatan ini dengan jelas mengabaikan rasionalitas manusia dan kebebasan untuk memilih seolah manusia merupakan bola sodok yang bergerak kesana kemari oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Manusia menjadi begitu terkungkung oleh struktur yang disebut ekonomi. Dalam bahasa sosiologi, manusia begitu deterministik. Sosiologi mungkin tidak utuh tanpa pendekatan ini, tetapi betapa sederhananya pendekatan ini melihat dan memahami manusia.

Dalam struktur ekonomi, Islam membolehkan perdagangan bebas dan kepemilikan pribadi. Tetapi ia melarang riba yang merupakan akar praktik perbankan modern. Islam melarang perjudian dan menghidupkan zakat, yang harus diberikan kepada yang membutuhkannya. Lebih jauh Islam melembagakan hukum wakaf yang mengalihkan porsi kekayaan bagi orang miskin dan yang membutuhkannya. Islam memberikan peringatan keras bagi orang yang menumpuk kekayaan, yang mengambil keuntungan yang tidak semestinya, dan mereka yang lebih mencintai kekayaan ketimbang kerja yang adil menurut Islam. Maka, di satu sisi Islam melarang akumulasi sumber-sumber ekonomi yang tidak pada tempatnya, dan di lain sisi ia membolehkan ekonomi pasar bebas. Dengan demikian, dalam pandangan Islam teori konflik tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Lebih-lebih ketika teori konflik memandang manusia selalu dalam posisi konfliktual jelas sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab, Islam memandang semua manusia pada dasarnya baik dan dilahirkan dalam keadaan suci. Tetapi lingkungan di mana dia tinggal menjadi faktor yang membentuk kepribadiannya.

3). Teori Interaksionisme Simbolik.

Teori ini mencurahkan perhatiannya pada masalah-masalah interaksi antara atau di kalangan masyarakat dalam situasi-situasi terbatas. Karenanya, dalam sosiologi teori ini termasuk teori mikro. Sosiologi tidak akan lengkap tanpa pendekatan yang memperhatikan secara dekat interaksi manusia yang merupakan dasar terbentuknya masyarakat manusia. Tak dapat disangkal bahwa sering secara disadari ataupun tidak semua manusia memunculkan proses-proses yang lebih luas yang memaksa mereka bertindak dalam arahan-arahan tertentu.

Teori ini memulai analisisnya dari interaksi sosial pada tingkat yang paling kecil (mikro). Dari level mikro, ia berharap dapat memperluas wilayah analisisnya agar dapat menangkap seluruh masyarakat sebagai proses interaksi ganda. Manusia dilihat sebagai situasi-situasi yang belajar yang mungkin kompromi atau menyimpang, situasi-situasi dari transaksi-transaksi ekonomi dan politik, situasi-situasi di dalam atau di luar keluarga, situasi-situasi bermain atau pendidikan, situasi-situasi formal atau non-formal dan lain sebagainya.

Atas dasar proses belajar ini individu-individu dilihat mendefinisikan atau menafsirkan lebih jauh situasi-situasi di mana ia berada—secara langsung

maupun tidak langsung, secara psikis maupun psikologis. Atas dasar interpretasi ini manusia dipandang mengembangkan penilaian-penilaian dan membuat keputusan-keputusan untuk bertindak atau tidak. Penilaian-penilaian ini yang bisa salah dan bahkan tidak bisa diterima oleh yang lain diambil sebagai dasar analisis pendekatan ini. Tetapi pendekatan ini tidak menentukan sebab dari penilaian-penilaian ini.

Bagaimana Islam memandang pendekatan ini? Pendekatan interaksionis yang penekanannya pada indeterministik tidaklah asing dalam Islam, bahkan merupakan dasar hukum dan hukuman dalam Islam. Islam dengan tegas menolak keyakinan yang menyatakan bahwa manusia membawa beban “dosa asal”. Islam menggambarkan Adam dan Hawa dan anak keturunannya mampu menyesuaikan diri dengan dan menyimpang dari hukum Ilahi karena daya yang dimilikinya untuk mengambil keputusan. Tuhan menciptakan manusia dan memberinya daya untuk memutuskan segala sesuatu secara rasional. Karena manusia bisa salah dalam mengambil keputusan lantaran terbatasnya kemampuan, Tuhan memberikan hukum interaksi yang menciptakan harmoni dan kedamaian, menyingkirkan konflik dan eksploitasi dengan mengedepankan

harmoni atau konsensus. Islam sangat menekankan hukum interaksi alamiah.

C. Pendekatan Sosiologi Islam

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas kita dapat bertanya bagaimana Sosiolog Islam harus bertindak? Tuhan telah memberikan manusia dengan daya nalar untuk belajar dan memilih. Tuhan juga telah memberinya sistem interaksi yang ideal. Maka dalam pandangan Islam tak salah mengasumsikan manusia seolah selalu dalam situasi konflik dan konsensus. Tetapi masyarakat manusia tak dapat dipandang dalam kerangka konflik dan harmoni semata. Kondisi konflik dan konsensus dapat diasumsikan ada pada derajat hubungan apakah masyarakat menjauh dari cita-cita Islam.

Sedikitnya ada dua hal yang membedakan sosiologi Islam dan sosiologi kontemporer (baca: Barat). *Pertama*, menyangkut perlakuan umum atas agama. Ketiga teori sosiologi di atas mengasumsikan agama sebagai salah satu dari hal-hal yang terjadi dalam masyarakat. Terutama penganut Fungsionalisme-Struktural, karena mengikuti pengalaman mereka terutama dalam masyarakat Kristen di Barat, memperlakukan agama hanya sebagai

salah satu dari institusi-institusi dalam masyarakat. Durkheim sebagai pencetus teori ini mereduksi agama hampir pada kutub totem. Asumsi umumnya sesuai dengan filsafat kapitalis modern yakni agama dan negara dipandang sebagai dua hal yang terpisah yang menjalin hubungan simbiotik yang kemudian melahirkan sekularisme.

Sedangkan teori Konflik melihat agama sebagai sesuatu yang buruk, candu masyarakat menurut Marx. Penganut teori Konflik melihat agama sebagai salah satu institusi-institusi dalam masyarakat yang dipakai pemeras untuk membenarkan genggamannya atas yang miskin dan yang lemah. Bertentangan dengan yang diyakini banyak orang, teori konflik menyatakan bahwa agama bertanggungjawab atas pemerasan, penindasan dan menimbulkan kejahatan dalam masyarakat. Menurutny, agama memiliki fungsi laten (*latent function*) yang justru menyengsarakan ummat manusia.

Interaksionisme simbolik, karena fokusnya pada masalah-masalah mikro tidak memiliki pandangan dalam hal ini. Penganut teori ini cenderung memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah religiositas individual, proses konversi agama dan persepsi orang terhadap agama masing-masing.

Pendekatan Islam tentu berbeda dengan Sosiologi Barat dalam memperlakukan agama. Bagi orang Islam, Islam diturunkan bagi kebaikan seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta. Islam dipandang sebagai kekuatan dasar dan mencakup seluruh masyarakat dan pembentuk institusi. Memisahkan agama dengan negara bagi masyarakat Islam, akan menemui pengalaman religio-sitas yang tidak lengkap. Karena itu, mengikuti model Barat sosiolog Muslim tidak akan mampu menganalisis Islam sebagai ideologi dan juga akan menghadapi kesulitan-kesulitan besar dalam menganalisis persoalan di masyarakat. Sosiologi Islam lantas dapat disimpulkan sebagai sosiologi yang analisis-analisisnya tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan sesuai wilayah dan fokus kajiannya sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, mungkin kedengarannya aneh adalah menyangkut apa yang disebut sebagai “sosiologi terapan” (*applied sociology*). Masalah penerapan pengetahuan sosiologi pasti melibatkan nilai-nilai di masyarakat. Kebanyakan sosiolog Barat lebih suka memilih pendekatan bebas nilai (*value free*), yakni melihat upaya mereka sebagai teknik dan diri mereka sendiri sebagai peneliti ilmiah yang tak mesti berkepentingan dengan

nilai-nilai atau implikasi sosial dari hasil penelitian mereka.

Para sosiolog Islam harus melibatkan nilai dengan logika pendekatannya. Dalam pengamatannya ia mungkin menemukan ketidak-sesuaian antara proses-proses sosial yang ada dengan cita-cita Islam. Pendeknya, berbeda dengan sosiolog lain, sosiolog Islam harus memainkan peranan sebagai analis, kritikus, dan bersamaan dengan itu pembuat strategi dan perencanaan yang harus menjadi bagian integral dari pendekatan sosiologi Islam. Karenanya, sosiolog Islam harus kritis. Ia tidak bisa menghayalkan bahwa seorang pengikut pendekatan tertentu akan bebas nilai. Ia harus kritis pula dalam menelaah derajat divergensi antara masyarakat dan ideologinya dari perspektif sejarah dengan bantuan korelasi statistik, hasil observasi, atau teknik-teknik penelitian lain. Sebab, tanpa ini semua teori-teori Islam tak akan sempurna dan tak akan mampu mencermati masa depan sebagai salah satu tujuan setiap analisis sosiologis. Melahirkan konsep atau Teori Sosiologi Islam lantas menjadi pekerjaan besar bagi para sosiolog Muslim sebab beberapa *grand theory* yang dikemukakan di atas dengan jelas mengandung *bias perspective* yang tidak sesuai dengan nilai dan ajaran Islam. Semoga!

Daftar Pustaka

- Aziz, M. Amin. 1992. Islamisasi sebagai Isu. Ulumul Qur'an, Volume III, No. 4*
- Hidayat, Komaruddin. 2000. "Renaissance Islam: Sebuah Percakapan di Warung Makang". Pesan, Risalah Masyarakat Madani, No. 81/Th.II/08.*
- Rahman, Fazlur. 1992. Islamisasi Ilmu, Sebuah Respon. Ulumul Qur'an, Volume III, No. 4*
- Sanderson, Stephen K. 1993. Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Realitas Sosial. Terj. Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: Rajawali Press.*
- Siabaan, Hotman M. 1993. "Kata Pengantar Memahami Realitas Sosial dengan Pendekatan Sosiologi Makro", dalam Stephen K Sanderson "Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial" Terj. Farid Wajidi, S. Menno. Jakarta: Rajawali Press.*
- Waters, Malcolm. 1994. Modern Sociological Theory. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.*